



Selasar Sunaryo Art Space (SSAS)
mempersembahkan:

Batang Mati, Cendawan Tumbuh

Respon Dua Seniman Muda Terhadap
Karya Koleksi Selasar Sunaryo Art Space

© Selasar Sunaryo Art Space, 2022
Ruang Sayap Selasar Sunaryo Art Space
Dalam foto: tampilan *Batang Mati, Cendawan Tumbuh* (2022)



25 Maret –
29 Mei 2022

Ruang Sayap
Selasar Sunaryo Art Space

Seniman
Rizal N. Ramadhan
Nadya Jiwa Saraswati
Yudi Yudoyoko

Kurator
Puja Anindita

Respon Dua Seniman Muda Terhadap Karya Koleksi Selasar Sunaryo Art Space

Pameran bertajuk *Batang Mati, Cendawan Tumbuh* menampilkan karya baru dari Nadya Jiwa Saraswati dan Rizal N. Ramadhan. Keduanya menanggapi ketidakkekalan dan daya hidup dalam merespon mural Yudi Yudoyoko yang satu dekade lamanya tertutup panel.

Bandung, Maret 2022 – Selasar Sunaryo Art Space membuka pameran terbarunya di Ruang Sayap bertajuk *Batang Mati, Cendawan Tumbuh*. Ini merupakan kali pertama SSAS mengundang seniman dan kurator muda untuk hadir dalam pameran sebagai respon terhadap salah satu karya koleksinya. Sebagai lembaga yang telah berdiri selama 20 tahun lebih, SSAS telah mengorganisir beragam program yang bertujuan untuk mendukung pengembangan praktik dan pengkajian seni dan kebudayaan visual di Indonesia. Salah satu fokus utamanya adalah pada program dan kegiatan seni rupa kontemporer yang berorientasi pada edukasi publik, melalui pameran koleksi tetap, juga pameran-pameran tunggal atau bersama yang menampilkan karya-karya para seniman muda dan senior, dari Indonesia maupun mancanegara.

Sepanjang perjalanan SSAS, ini adalah kali pertama dua seniman muda diundang untuk merespon karya koleksinya. Kedua seniman yang memperoleh kesempatan perdana ini adalah Rizal N. Ramadhan dan Nadya Jiwa Saraswati asal Bandung. Pada pameran ini karya mural Yudi Yudoyoko berjudul *Sungai Kehidupan* (2012) yang berada di dinding Ruang Sayap, menjadi fokus. Mural yang menggambarkan "pohon hidup" itu sejatinya merupakan karya sementara saja. Aslinya merupakan bagian dari pameran tunggal Yudi Yudoyoko di tahun 2012 berjudul *Aku Adalah Bumi (dan Seri Lainnya)*. Pameran tersebut adalah pameran pertama Yudi Yudoyoko di tanah air sejak ia pindah ke Uruguay pada 2003. Setelah pameran itu usai, SSAS lalu mempertahankan *Sungai Kehidupan*, menutupnya dengan panel, dan sekarang kembali dibuka kepada publik.

Rizal dan Jiwa berangkat dari amatan mereka terhadap kondisi *Sungai Kehidupan* kini, yang beberapa bagiannya telah termakan usia. Mereka menampilkan instalasi, cetak digital, serta lukisan yang memalih "sosok" hingga asing dan tak mudah dikenali. Karya-karya yang hadir menjadi di antara makhluk dan objek, berulang-alik di antara jelas dan terpiuh atau terdistorsi. Sebagai bentuk tafsir keduanya tentang kematian dan kehidupan yang disampaikan oleh *Sungai Kehidupan*.

Pameran *Batang Mati, Cendawan Tumbuh* dapat dilihat sebagai awalan program sejenis berikutnya sebagai bentuk dari tugas SSAS sebagai ruang inkubasi praktisi muda seni. Padanya baik seniman, penulis, maupun kurator dihadapkan pada karya koleksi kemudian bersama-sama melakukan telaah dan diskusi tentangnya. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan respon kreatif terhadap karya koleksi dalam bentuk ide serta karya seni yang baru.

Ini juga merupakan pameran pertama yang dikuratori oleh Puja Anindita. Tentang pameran ini ia menyatakan: "dari diskusi yang dilakukan dengan kedua seniman, kami bertiga bersepakat bahwa *Sungai Kehidupan* dapat ditilik dari macam-macam hal. Rizal memilih untuk menanggapi bentuk serta material organik dan anorganiknya. Sedang Jiwa tertarik pada nama-nama serta siluet berbentuk burung, yang baginya menggambarkan ada dan nirada. *Batang Mati, Cendawan Tumbuh* menjadi ungkapan kedua perupa tentang ketidakkekalan yang justru memberi harapan bagi lahirnya wujud baru."

Selain pameran *Batang Mati, Cendawan Tumbuh* di Ruang Sayap SSAS, pengunjung dapat mengunjungi tiga pameran lainnya. Di Ruang A dan B tengah berlangsung pameran karya-karya Sunaryo bertajuk *Puisi Kertas & Refleksi* serta *Merumuskan Asal*. Sedangkan di Bale Tonggoh berlangsung pameran Menyatakan Jarak yang menampilkan presentasi dari berkumpulnya seniman-seniman, pembuat film, peneliti, musisi, dan penulis di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung dan secara daring sebagai bagian dari residensi seniman Theo Frids Hutabarat di program Atelier KITLV, Belanda.

Selasar Sunaryo Art Space

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) adalah sebuah ruang dan organisasi nirlaba yang bertujuan mendukung pengembangan praktik dan pengkajian seni dan kebudayaan visual di Indonesia. Didirikan pada tahun 1998 oleh Sunaryo, dengan arahan dan dukungan dari Yayasan Selasar Sunaryo, fokus utama SSAS adalah pada program dan kegiatan seni rupa kontemporer yang berorientasi pada edukasi publik, melalui pameran koleksi tetap, juga pameran-pameran tunggal atau bersama yang menampilkan karya-karya para seniman muda dan senior, dari Indonesia maupun mancanegara.

Rizal N. Ramadhan (l.1994, tinggal dan bekerja di Bandung)

Rizal memalih "sosok" menjadi "makhluk-makhluk" organik berwujud asing. Padanya hadir kesan tentang denyut yang dimunculkan lewat massa dan volume. Rizal bekerja dengan plastik yang bersifat seperti daim, namun menggubahnya jadi citraan sebagai yang sementara. Dan pada cetak digital tampil kelindan antara yang ada dan yang nirada. Paduan citraan yang kentara dengan yang kabur.

Rizal telah mengikuti beberapa pameran yang diadakan di Bandung, di antaranya *I Know What I Do; And I Do It Anyway* di Galeri Soemardja (2016), *Moving Class* di Senyawa Gallery (2018), dan *Keyfabe: Makeshift Manifest* di Studio Batur (2018).

Nadya Jiwa Saraswati (l.1994, tinggal dan bekerja di Bandung)

Jiwa melukiskan citraan di antara jelas dan terpiuh atau terdistorsi. Sapuan kuas yang kuat dan spontan menyatakan gerak dan tegangan dari tangan yang dipengaruhi emosi. Susunan rupa menjadi dinamis, ditunjang oleh garis yang mengalun atau meliuk serta warna-warna yang tercampur menjadi kusam. Sehingga

muncul kesan soal nuansa tentang kehadiran yang niskala pada yang sekala. Lukisannya adalah tentang ingatan terhadap sosok dan nama. Abadi dalam kenangan, walau tubuh telah tiada.

Pameran yang telah diikuti oleh Jiwa di antaranya *I Know What I Do; And I Do It Anyway* di Galeri Soemardja (2016), *ROH Projects: S.E.A. Focus*, Gillman Barracks, Singapura (2020), dan *Liste Showtime*, Basel, Swiss (2021). Pada tahun 2019 Jiwa mendapat penghargaan *Silver Winner* kategori *Emerging Artist* pada kompetisi UOB Painting of The Year 2019.

Yudi Yudoyoko (l.1963, tinggal dan bekerja di Montevideo, Uruguay dan Buenos Aires, Argentina)

Yudi Yudoyoko dikenal melalui karya performans, instalasi, dan gambarnya serta telah aktif berpameran sejak 1990-an. Pada pameran tunggalnya tahun 2012, *Aku adalah Bumi (dan Seri Lainnya)*, Yudi mengerjakan mural *Sungai Kehidupan* yang menggambarkan pohon terbalik beserta puluhan siluet burung. Ia mewakili gagasan Yudi tentang kematian dan kehidupan yang sejatinya saling melengkapi. Sejak tahun 2003, Yudi tinggal dan berkarya antara Montevideo (Uruguay) dan Buenos Aires (Argentina).

Yudi telah berpartisipasi dalam berbagai pameran kolektif di Indonesia, Argentina, Uruguay dan Brazil. Di antaranya Biennale Seni Rupa Jakarta IX (Indonesia, 1993), *La Máquina* Felisberto (Montevideo, Uruguay, 2014), dan *Arte degenerado, segundo acto* (Casa Brandon, Buenos Aires, Argentina, 2016). Sedangkan pameran tunggalnya di antaranya *Recognition* (Galeri Padi, Bandung, Indonesia, 1997), *Anatomía* (Centro MEC, Montevideo, Uruguay, 2006), dan *Serpihan-Serpihan* (Langgeng Art Foundation, Yogyakarta, Indonesia, 2017).

Untuk informasi lebih lanjut, mohon hubungi:

Adytia Negara
Program Manager
selasarsunaryo@gmail.com
0817 9854 624